



PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh

Maya Melisa¹⁾, Indah Ariffianti²⁾, Baiq Desthania Pratama³⁾, I Nengah Arsana⁴⁾,
I Wayan Nuada⁵⁾

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

Email: ²indahariffianti99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang meliputi data nominal transaksi non tunai, data jumlah uang beredar, dan data inflasi di Indonesia secara bulanan dan periode tahun 2018 sampai dengan oktober 2020 sehingga menghasilkan populasi penelitian sebanyak 34 bulan. Variabel *independent* (X) meliputi APMK kredit (X_1), APMK debit (X_2), dan E-money (X_3). Variabel *dependent* (Y) adalah Jumlah Uang Beredar. Sedangkan variabel moderasinya adalah Inflasi (Z). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan untuk uji interaksi moderasi menggunakan uji *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi APMK kredit, APMK debit, dan E-money berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia. Sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, artinya ketika inflasi meningkat maka jumlah uang beredar akan naik namun pengaruh antara keduanya tidak dapat secara langsung atau terlihat nyata.

Kata Kunci: Transaksi Non Tunai (APMK Kredit, APMK Debit, Dan E-Money). Jumlah Uang Beredar. Inflasi.

PENDAHULUAN

Uang merupakan temuan manusia yang paling menakjubkan yang telah digunakan sejak berabad-abad lalu sebagai alat tukar menukar. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai menggunakan sistem pembayaran uang kartal dan uang giral, bahkan yang sekarang sedang disosialisasikan dan sudah diterapkan di kota-kota besar yaitu sistem pembayaran dengan menggunakan uang elektronik atau lebih dikenal dengan sebutan e-money (bi.go.id). Sistem pembayaran tunai berkembang dari *commodity money* sampai *fiat money*, sementara sistem pembayaran non tunai berkembang dari yang berbasis warkat (cek,

bilyet giro, dan sebagainya) sampai kepada yang berbasis elektronik (kartu dan *electronic money*).

Tabel 1.1. Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)
Periode Januari 2018 – Oktober 2020

Tahun	Transaksi Kartu Kredit		Transaksi Kartu Debit	
	Nominal (Juta Rupiah)	Volume	Nominal (Juta Rupiah)	Volume
2018	314.294.067	338.347.867	6.929.665.962	6.412.272.532
2019	342.682.828	349.211.920	7.474.823.816	7.026.962.690
2020	197.818.473	228.058.724	5.639.805.864	5.434.274.110

Sumber: Bank Indonesia 2020 (data diolah)

Uang merupakan instrumen penting sebagai alat tukar atau alat pembayaran dalam kegiatan pertukaran barang dan jasa. Kemajuan teknologi dan adanya perkembangan *financial Technology* (*fintech*), serta perubahan pola kehidupan



masyarakat yang telah menyebar ke segala bidang termasuk perbankan yang berpengaruh pada transformasi dan inovasi produk-produk perbankan dalam sistem pembayaran secara *non* tunai baik skala besar maupun skala kecil, hal ini sangat memberikan kemudahan dan efisiensi bagi kebutuhan manusia ataupun pelaku ekonomi dalam bertransaksi sehari-harinya. Meskipun hingga saat ini uang tunai masih menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku di masyarakat, namun Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus D.W Martowardojo pada tanggal 14 Agustus 2014 di Jakarta secara resmi telah mencanangkan “Gerakan Nasional *Non* Tunai (GNNT)” yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen *non* tunai, sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih banyak menggunakan instrumen *non* tunai (*Less Cash Society/LCS*) khususnya dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya” (Siaran Pers Bank Indonesia No. 16/ 58 /DKom 14-08-2014).

Pembayaran *non* tunai umumnya dilakukan dengan tidak menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran melainkan dengan cara transfer antar bank maupun transfer intra bank melalui jaringan internal bank sendiri (*working paper* Bank Indonesia 2006). Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) terdiri dari kartu debit dan juga kartu kredit. Kartu kredit sebagai alat pembayaran memiliki prinsip “*buy now pay later*”, dimana kewajiban pemegang kartu pada saat bertransaksi ditalangi terlebih dahulu oleh penerbit kartu kredit. Sedangkan kartu debit dalam hal pengoperasiannya akan bergantung dengan jumlah saldo yang tersimpan di rekening pengguna kartu debit (Lukmanulhakim, 2016). Kemudahan yang ditawarkan dalam transaksi menggunakan APMK ini membuat masyarakat beralih

menggunakan pembayaran *non* tunai yang dinilai lebih praktis dan efisien. Hal tersebut dapat meningkatkan volume dan nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu (APMK). Dari data tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa transaksi APMK sejak tahun 2018-2020 baik kartu kredit maupun debit, baik nominal maupun volume mengalami peningkatan di tahun 2019, namun mengalami penurunan di tahun 2020 yang diakibatkan oleh faktor *non*-ekonomi, yaitu terjadinya pandemi COVID-19

Peraturan mengenai penggunaan uang elektronik di Indonesia sendiri tertuang pada peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang uang elektronik (*e-money*). Pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik (*e-money*) tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan keterkaitan secara langsung (*online*) dengan rekening nasabah di bank yang bersangkutan. Hal ini dapat terjadi karena uang elektronik (*e-money*) merupakan produk *stored value* atau *pra-bayar* dimana sejumlah nilai dana tertentu (*monetary value*) telah terekam (*tersimpan*) dalam alat pembayaran yang digunakan tersebut (Pramono, *working paper* Bank Indonesia 2006). Dengan adanya akses internet yang cepat dan terjangkau mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi apapun dengan menggunakan pembayaran *non* tunai uang elektronik (*e-money*) karena dianggap sangat memudahkan dalam bertransaksi.

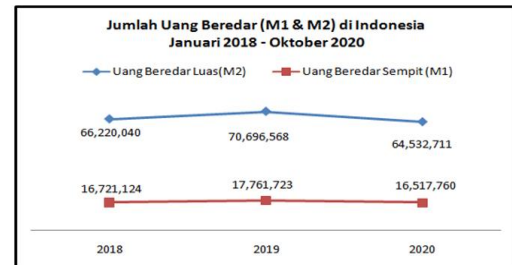
Berdasarkan statistik sistem pembayaran, Bank Indonesia mencatat untuk penggunaan uang elektronik dari tahun 2018-2020 terdapat kenaikan volume transaksi uang elektronik (*e-money*), pada akhir 2019 volume menjadi 5,2 miliar transaksi dibandingkan 2018 yang sebesar 2,9 miliar transaksi. Tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan volume transaksi yaitu menjadi 3,7 miliar transaksi. Sedangkan

dari segi nominal transaksi, jumlah transaksi uang elektronik (*e-money*) terus mengalami kenaikan sejak tahun 2018 hingga 2020. Hal ini dipengaruhi karena adanya pandemi COVID-19, dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari pemerintah sehingga mengharuskan masyarakat melakukan seluruh kegiatannya dari rumah secara *online*.

Bank Indonesia memandang pentingnya tercipta kestabilan harga, dalam hal ini inflasi memiliki dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum (meluas) dan terus menerus serta mempunyai pengaruh lanjutan (Boediono, 2015). Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia. Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar. Bank Indonesia berwenang atas pengedaran uang sebagai instrumen pembayaran yang sah di Indonesia. Jumlah uang yang akan diedarkan tersebut merupakan jumlah uang beredar di masyarakat yang meliputi jumlah uang dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, selanjutnya jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yaitu dengan menambahkan uang kuasi (tabungan dan simpanan berjangka di bank) terhadap M1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2).

Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat. Melihat dari gambar 1.2 jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) sejak tahun 2018 mengalami peningkatan di tahun 2019 namun terjadi penurunan tetapi tidak secara drastis di tahun 2020, hal yang

sama terjadi pada jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1). Hal ini bisa jadi merupakan dampak dari terjadinya pandemi COVID-19.



Gambar 1.2 Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia 2020 (Data Diolah)
*Dalam Miliar Rupiah

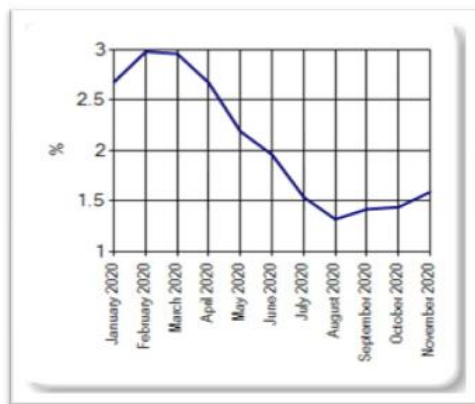
Isu pandemi virus COVID-19 telah menekan pasar keuangan secara global sehingga dapat memberikan dampak besar pada pasar keuangan. Pandemi virus COVID-19 telah mengganggu pola inflasi di Indonesia. Dapat dilihat pada gambar 1.3, dari data inflasi Bank Indonesia menyatakan, inflasi tahunan Agustus 2020 menunjukkan tanda terus menurun dari April ke Agustus 2020. Secara berturut-turut dari 2,67% menjadi 2,19%, 1,96%, 1,54%, dan 1,32%. Pada bulan September hingga November 2020 mulai adanya peningkatan secara perlahan dari 1,42% menjadi 1,59%.



Gambar 1.1 Jumlah Transaksi Uang Elektronik Beredar Periode Januari 2018 – Oktober 2020

Masuknya pandemi virus COVID-19 ke Indonesia memberikan dampak yang cukup signifikan pada perekonomian. Dampak yang terlihat secara umum seperti semakin banyaknya pengangguran. Perekonomian melemah disegala bidang, karena situasi yang melarang adanya interaksi yang berlebihan dengan pihak lain sehingga memaksa manusia untuk berfikir

lebih terbuka dalam penggunaan uang elektronik (e-money), menyebabkan menurunnya transaksi secara tunai. Hal ini disambut dengan semakin banyaknya usaha ritel online yang menawarkan macam-macam produk untuk memikat konsumen secara online dengan segala kemudahan sistem pembayarannya. Sehingga, saat ini pembayaran non tunai (APMK dan e-money) menjadi hal yang perlu dipantau oleh Bank Indonesia agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter terutama saat terdampak akibat pandemi virus COVID-19.



Gambar 1.3 Inflasi 2020 (*Inflation rates*)

Sumber: Bank Indonesia 2020

Penelitian tentang teknologi sistem pembayaran menjadi salah satu topik yang hangat dibicarakan para ekonom untuk melihat pengaruhnya terhadap uang beredar dalam aktivitas perekonomian negara. Ekuilibrium di pasar uang jumlah uang beredar sama dengan jumlah permintaan uang, maka perubahan besaran permintaan uang dengan adanya peningkatan pembayaran non tunai akan berpengaruh terhadap keseimbangan pasar uang, dan tentu mempengaruhi besaran uang beredar (Syarifudin dalam Annisa, 2019). Peningkatan penggunaan transaksi non tunai akan mengurangi tingkat permintaan uang, namun jumlah uang beredar (M1 dan M2) akan meningkat. Dalam teori kuantitas

uang disebutkan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat harga umum juga akan meningkat (inflasi). Artinya terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi (Marshar & Swanson dalam M. Natsir, 2014:50).

Meilinda dan Indah (2019) dalam ekspansi jurnal ekonomi vol. 11 no. 2, menjelaskan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Artinya semakin tinggi penggunaan transaksi non tunai akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat dan tingkat inflasi menjadi indikator masalah tingkat jumlah uang yang akan diedarkan pada masyarakat. Berbeda dengan penelitian lainnya juga oleh Meilinda (2020) tentang pengaruh inflasi dan suku bunga BI rate terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, transaksi non tunai sebagai variabel moderating. Menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, suku bunga BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar, serta transaksi non tunai tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan inflasi maupun suku bunga BI rate terhadap jumlah uang beredar.

Berpijak pada penelitian sebelumnya oleh Meilinda dan kajian mengenai dampak transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dan inflasi masih menjadi permasalahan terkini yang perlu dikaji kembali seiring dengan perkembangan financial technology dan terjadinya pandemi global virus COVID-19. Melihat dari data Bank Indonesia, secara umum bisa dikatakan bahwa



pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2018-2020 dengan inflasi sebagai variabel moderasi adalah transaksi non tunai masih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar walaupun pada tahun 2020 Indonesia terkena pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari data Bank Indonesia, dimana inflasi mengalami peningkatan pada bulan September dan Oktober 2020. Untuk volume jumlah uang beredar, pada tahun 2020 mengalami penurunan dari 2019, tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2018, jumlah uang beredar pada tahun 2020 jauh lebih banyak. Tujuan penelitian ini adalah melanjutkan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada situasi sebelum dan saat terjadi pandemi COVID-19.

LANDASAN TEORI

Sistem Pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melakukan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Menurut CPSS Glossary (2003) sistem pembayaran yaitu interaksi antar entitas yang terdiri dari instrumen, prosedur, sistem interbank funds transfer untuk melancarkan perputaran uang. Menurut Guitian (1998) sistem pembayaran ialah suatu alat dan sarana yang diterima dalam setiap melakukan pembayaran secara umum, lembaga dan organisasi yang mengatur pembayaran tersebut (termasuk prudential regulation), prosedur operasi dan jaringan komunikasi yang digunakan untuk memulai dan mengirim informasi pembayaran dari pembayar ke penerima pembayaran dan menyelesaikan pembayaran.

Secara garis besar sistem pembayaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai. Perbedaan yang secara mendasar dari kedua jenis sistem tersebut terletak pada instrumen yang dipakai. Pada sistem pembayaran tunai instrumen yang digunakan berupa uang kartal, yaitu uang dalam bentuk fisik uang kertas dan uang logam. Sedangkan pada sistem pembayaran non tunai instrumen yang digunakan berupa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), Cek, Bilyet Giro, Nota Debit, maupun uang elektronik (e-money).

Sistem pembayaran elektronik (e-payment) didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu dan e-payment juga sering disebut dengan uang elektronik (e-money). Saat ini banyak start up yang memfasilitasi pihak penjual dan pembeli dengan memberikan jaminan keamanan transaksi e-commerce. Uang elektronik (e-money) adalah uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik. Biasanya transaksi ini melibatkan penggunaan jaringan computer (seperti internet dan sistem penyimpanan harga digital). Electronic Fund Transfer (EFT) adalah sebuah contoh uang elektronik.

Definisi teori moneter dalam arti luas adalah tentang peranan uang dalam perekonomian (Mishkin dalam M. Natsir, 2014:1), sedangkan dalam arti sempit definisinya adalah teori mengenai pasar uang. Teori Moneter adalah teori tentang permintaan (demand for money) dan penawaran akan uang (money supply). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa inti teori moneter adalah analisis mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan akan uang dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penawaran akan uang (jumlah uang beredar). Definisi kebijakan moneter secara



.....

umum adalah proses yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank sentral) suatu negara dalam mengontrol atau mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) melalui pendekatan kuantitas dan/atau pendekatan tingkat suku bunga yang bertujuan untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, sudah termasuk di dalamnya stabilitas harga dan tingkat pengangguran yang rendah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Litteboy dan Taylor dalam M. Natsir, (2014:113) bahwa kebijakan moneter merupakan upaya atau tindakan bank sentral dalam memengaruhi perkembangan moneter (jumlah uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yang meliputi: pertumbuhan ekonomi, stabilitas mata uang dan keseimbangan eksternal serta perluasan kesempatan kerja. Para ekonom meyakini bahwa melalui kebijakan moneternya, bank sentral dapat mengontrol jumlah uang beredar.

Suseno dan Solikin dalam M. Natsir (2014:28) menyatakan bahwa dengan uang kartal dan uang giral masyarakat dapat melakukan pembayaran tunai secara langsung. Simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan (saving deposits) dan/atau deposito berjangka (time deposits) di suatu bank umum tidak tergolong M1 karena penarikan tabungan dan deposito berjangka tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu, melainkan sesuai dengan perjanjian penarikan antara penabung dengan bank yang bersangkutan. Uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka dinamakan sebagai uang kuasi (quasy money). Uang beredar didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Dalam kaitan ini Hubbard dalam M. Natsir (2014:29) mengatakan uang beredar adalah “the total quantity of money in the economy”. Jika diartikan secara bebas, maka uang beredar

adalah jumlah atau keseluruhan uang dalam suatu perekonomian.

Uang beredar dibagi menjadi dua jenis yaitu: Uang beredar dalam arti sempit (M1) yang didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam yang beredar dan berlaku di masyarakat. Bank Indonesia selaku bank sentral merupakan satu-satunya lembaga yang berhak menciptakan uang kartal. Dan Uang beredar dalam arti luas (M2) yang didefinisikan sebagai kewajiban moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D) dan uang kuasi (T).

Definisi singkat inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (M. Natsir, 2014:253). Menurut Nopirin (2012:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

Dilihat dari data Bank Indonesia (BI) tentang transaksi uang elektronik, terdapat kenaikan volume transaksi uang elektronik pada akhir 2019 menjadi 5,2 miliar transaksi dibandingkan 2018 yang sebesar 2,9 miliar transaksi. Tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan volume transaksi yaitu menjadi 3,7 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019, tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2018 dimana saat itu tidak ada pandemi COVID-19, bisa dikatakan pada tahun 2020 terjadi kenaikan volume transaksi yang cukup besar. Berdasarkan data tersebut maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: Diduga transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.



Dapat dilihat juga pada data inflasi Bank Indonesia sejak Januari sampai Agustus 2020 terjadi penurunan inflasi. lalu mulai September hingga Oktober terdapat kenaikan namun tidak terlalu tinggi. berdasarkan data tersebut maka hipotesis ke dua pada penelitian ini adalah:

H2: Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap hubungan transaksi non tunai dan jumlah uang beredar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor variabel Transaksi non tunai APMK dan E-money (X) terhadap Jumlah uang beredar (Y) dengan inflasi sebagai variabel moderasi (Z). Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data time series (data deretan waktu) yang didapatkan dari publikasi Bank Indonesia (BI). Meliputi data nominal transaksi non tunai, data jumlah uang beredar (M2), dan data inflasi di Indonesia secara bulanan dari periode Januari 2018 hingga Oktober 2020 sehingga menghasilkan populasi penelitian sebanyak 34 bulan. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana Y merupakan milyaran rupiah dari jumlah uang beredar (M2) yang terdiri dari jumlah uang kartal, uang giral, dan uang kuasi (berdenominasi rupiah). Sedangkan pada variabel independen dalam penelitian ini menggunakan jumlah transaksi non tunai yang meliputi nominal transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu yaitu APMK Kredit (X1), APMK Debit (X2) dan nominal transaksi uang elektronik (e-money) (X3) dan dinyatakan dalam miliaran rupiah, serta variabel moderating penelitian ini menggunakan

persentase inflasi per bulan. Analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi moderasi atau Moderating Regression Analysis (MRA) menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan melihat pengaruh transaksi Kartu Kredit, Kartu Debit, dan Uang Elektronik (e-money) terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia pada periode Januari 2018 sampai dengan Oktober 2020.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.96412 31284419	
Most Extreme Differences	Absolute	.099	
	Positive	.099	
	Negative	-.083	
Test Statistic			.099
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-14361.679	177832.756		.081
	KREDIT	-.002	.006	-.129	.756
	DEBIT	1.637E-5	.000	.012	.042
	EMONEY	.002	.003	.181	.789
	INFLASI	34745.196	34725.331	.329	.1001

a. Dependent Variable: Abs RES

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa nilai sig untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat



disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas Data

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5749306.543	268247.967		21.433	.000		
KREDIT	-.027	.009	-.294	-3.068	.005	.196	5.106
DEBIT	.001	.001	.161	2.311	.028	.370	2.706
EMONEY	.048	.004	.650	12.148	.000	.627	1.594
INFLASI	-167534.050	52380.673	-.246	-3.198	.003	.304	3.293

a. Dependent Variable: JUB

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 ^a	.948	.941	102.846.72631	1.706

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEBIT, EMONEY, KREDIT

b. Dependent Variable: JUB

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,706 atau terletak antara nilai dL dan nilai dU (dL 1,2078 dan dU 1,7277). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan yang pasti apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Setelah dilakukan uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* didapatkan hasil bahwa tidak didapatkan kesimpulan yang

pasti maka untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan uji *runs test*.

5. Uji Runs Test

Tabel 4.5 Tabel Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-3766.61573
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	15
Z	-.871
Asymp. Sig. (2-tailed)	.384
a. Median	

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa nilai *sig* sebesar 0,384 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala atau masalah autokorelasi.

6. Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan nilai konstanta yang dapat dilihat pada tabel 4.3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5749306,543 - 0,027X_1 + 0,001X_2 + 0,048X_3.$$

Nilai konstanta sebesar 5749306,543 menunjukkan bahwa apabila transaksi Kartu Kredit (X1), transaksi Kartu Debit (X2), dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) (X3) dianggap konstan maka jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) akan naik sebesar Rp5.749.306.543.000,00. Berikutnya nilai b1 sebesar (-0,027) menunjukkan bahwa apabila transaksi Kartu Debit (X2), dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) (X3) dianggap konstan, maka setiap transaksi Kartu Kredit (X1) naik satu juta rupiah maka jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) turun sebesar Rp27.000.000,00. Kemudian nilai b2 sebesar 0,001 menunjukkan bahwa apabila transaksi Kartu Kredit (X1) dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) (X3) dianggap konstan maka setiap transaksi



Kartu Debit (X2) yang naik sebesar Rp1.000.000,00 maka jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) juga akan naik sebesar satu juta rupiah. Selanjutnya nilai b3 sebesar 0,048 menunjukkan bahwa transaksi Kartu Kredit (X1) dan transaksi Kartu Debit (X2) dianggap konstan maka setiap transaksi Uang Elektronik (e-money) (X3) naik sebesar satu juta rupiah maka jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) akan naik sebesar Rp48.000.000,00.

7. Uji F dan Uji T

a. Uji F

Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5579186861143.019	4	1394796715285.755	131.865	.000 ^b
Residual	306746024242.863	29	10577449111.823		
Total	5885932885385.881	33			

a. Dependent Variable: JUB
b. Predictors: (Constant), INFLASI, DEBIT, EMONEY, KREDIT

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel APMK Kredit, APMK Debit, uang elektronik (e-money) dan Inflasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Jumlah uang beredar.

a. Uji T

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5749306.543	268247.967		21.433	.000
KREDIT	-.027	.009	-.294	-3.068	.005
DEBIT	.001	.001	.161	2.311	.028
EMONEY	.048	.004	.650	12.148	.000
INFLASI	-167534.050	52380.673	-.246	-3.198	.003

a. Dependent Variable: JUB

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai *sig* untuk semua variabel kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel APMK Kredit, APMK Debit, nominal transaksi uang elektronik (e-money) dan Inflasi berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Jumlah uang beredar.

8. Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Koefisien Determinasi atau R Square adalah 0,948 atau sama dengan 94,8% yang berarti bahwa variabel APMK Kredit, APMK Debit, nominal transaksi uang elektronik (e-money) dan Inflasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Jumlah uang beredar sebesar 94,8% sedangkan sisanya 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.974 ^a	.948	.941	102,846.72631

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEBIT, EMONEY, KREDIT

9. Uji MRA (Moderating Regression Analysis/ Metode Regresi Analisis)

Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji Moderating

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 ^a	.930	.922	117.608.16832

a. Predictors: (Constant), EMONEY, DEBIT, KREDIT

Tabel 4.10 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.976 ^a	.953	.944	99.688.56799

a. Predictors: (Constant), MODERASI, INFLASI, DEBIT, KREDIT, EMONEY



Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai R Square pada tabel 4.9 (regresi pertama) sebesar 0,930 atau 93%, sedangkan pada tabel 4.10 (persamaan regresi kedua) didapatkan nilai R Square sebesar 0,953 atau 95,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tingkat inflasi sebagai variabel moderating akan dapat memperkuat pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Pembahasan

Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Selama Tahun 2018 – Oktober 2020.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) dan simultan (bersama-sama) transaksi Kartu Kredit, transaksi Kartu Debit, dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia. Apabila transaksi Kartu Kredit (X_1), transaksi Kartu Debit (X_2), dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) (X_3) dianggap konstan maka Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M_2) akan naik sebesar Rp5.749.306.543.000,00. Pengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) dan simultan (bersama-sama) antara transaksi Kartu Kredit, transaksi Kartu Debit, dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) terhadap Jumlah Uang Beredar (M_2). Yang artinya jika transaksi *non* tunai seperti Kartu Kredit, Kartu Debit, dan Uang Elektronik (*e-money*) meningkat maka Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M_2) juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azka Afifah (2017), dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan APMK kartu debit dan kartu kredit berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M_2) di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Masa pandemi seperti saat ini tidak mempengaruhi jumlah transaksi secara

signifikan, dimana transaksi secara *non* tunai dapat dikatakan sebagai pilihan utama bertransaksi secara aman dengan keterbatasan kontak antara setiap manusia. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah seperti berlakunya PSBB (Pembatasan Sosial berskala Besar) tidak menurunkan minat konsumtif masyarakat untuk bertransaksi karena adanya kemudahan melakukan pembayaran dengan sistem *non* tunai.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Transaksi Non Tunai Dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Selama Tahun 2018 – Oktober 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya tingkat inflasi sebagai variabel *moderating* akan dapat memperkuat pengaruh transaksi *non* tunai terhadap jumlah uang beredar. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu diduga tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap hubungan transaksi *non* tunai dan jumlah uang beredar di Indonesia. Tingkat inflasi menjadi solusi masalah tingkat jumlah uang yang akan diedarkan pada masyarakat. Melalui inflasi, jumlah uang beredar dapat diperhatikan/ di kontrol oleh Bank Sentral. Kemudian, jumlah uang beredar akan menjadi target bagi operasional kebijakan moneter. Ketidakpastian tingkat inflasi juga memberikan dampak terhadap permintaan jumlah uang tunai sehingga para ekonom memilih untuk mengurangi jumlah uang beredar karena pada tingkat inflasi yang tinggi, masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang ke dalam aset-aset yang memiliki risiko yang lebih rendah (Ebrahim et al, dalam Kartika Sari, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Meilinda Nur Rasyida Fatmawati (2019) yang menghasilkan bahwa Inflasi sebagai variabel moderasi berperan sebagai moderasi potensial yang dapat memperkuat



hubungan transaksi *non* tunai terhadap jumlah uang beredar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh transaksi *non* tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode Januari 2018 sampai dengan Oktober 2020, dengan inflasi sebagai variabel *moderating* dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Variabel *independent* yang berupa transaksi Kartu Kredit, transaksi Kartu Debit, dan transaksi Uang Elektronik (*e-money*) berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap variabel *dependent*, yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2).
- b. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, ketika jumlah inflasi meningkat maka jumlah uang beredar akan naik namun pengaruh antara keduanya tidak dapat secara langsung atau terlihat nyata.

Saran

Pada masa pandemi seperti ini sebaiknya penggunaan Uang Elektronik (*e-money*) yang menawarkan kemudahan dalam bertransaksi disertai berbagai promosi menarik salah satunya yaitu pemberian *cashback* ataupun diskon dapat menimbulkan sifat konsumtif bagi penggunaannya, untuk itu diperlukan peran Bank Indonesia dalam membatasi nominal *cashback* dan jumlah promosi yang ditawarkan oleh *platform* perdagangan elektronik dalam periode waktu tertentu agar jumlah uang beredar tetap terjaga sehingga tidak menimbulkan inflasi. Pelaku ekonomi harus lebih giat dalam membuat terobosan-terobosan baru dan mengikuti perkembangan zaman dalam hal proses transaksi secara *non* tunai, sehingga pada masa pandemi seperti ini daya beli masyarakat dapat terus dijaga.

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, Azka. 2017. Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran MenggunakanKartu Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009-2016).
- [2] Annisa, Ayu. 2019. Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia (Periode2013-2017).
- [3] Buku Pedoman Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM (STIE AMM) Mataram 2020/2021.
- [4] Boediono. September 2015. Ekonomi Makro: Seri Siopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. No. 2. Edisi ke-4, Cet. 27. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Bank Indonesia. 2020. Sejarah Bank Indonesia Sistem pembayaran Periode 1983-1997 (Online) diunduh di www.bi.go.id (diakses 22 September 2020, pukul 10.22 wita).
- [6] Bank Indonesia. 2020. Perkembangan Uang Beredar (Online) diunduh di <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Pages/M2-September-2020.aspx> (diakses 20 Oktober 2020, pukul 05.42 wita).
- [7] Bank Indonesia. 2020. Data Perkembangan Uang Beredar (Online) diunduh di



- <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx> (diakses 20 Oktober 2020, pukul 05.55 wita).
- [10] Bank Indonesia. 2020. Data Perkembangan Uang Beredar (Online) diunduh di <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx> (diakses 20 Oktober 2020, pukul 05.55 wita).
- [11] Bank Indonesia. 2020. Sistem Pembayaran di Indonesia (Online) diunduh di <https://www.bi.go.id/id/sistempembayaran/diindonesia/Contents/Default.aspx> (diakses 21 Oktober 2020, pukul 06.25 wita).
- [12] Bank Indonesia. 2014. Bank Indonesia Mencanangkan GNNT (Online) diunduh di https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/pages/sp_165814.aspx (diakses 21 Oktober 2020, pukul 07.02 wita).
- [13] Badan Pusat Statistik. 2020. Data Uang Beredar (Online) diunduh di <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1074/uang-beredar-miliar-rupiah-2003-2017.html> (diakses 26 November 2020, pukul 21.05 wita).
- [14] Bareksa. 01 April 2020. Dampak Covid 19 pada Ekonomi Sama Seperti MERS dan SARS (Online) diunduh di <https://www.bareksa.com/berita/id/text/2020/04/01/dampak-covid19-pada-ekonomi-sama-seperti-mers-dan-sars-ini-datanya/24711/news> (diakses 12 November 2020, pukul 15.38 wita).
- [15] Firmansyah, dkk. 2018. Uang Elektronik dalam Perspektif Islam. E-book. Lampung: Cv. IQRO'.
- [16] Fatmawati, dkk. 2020. Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia. Vol. 11, No. 1.
- [17] Fatmawati, dkk. 2019. Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Ekspansi Jurnal ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akutansi Vol. 11, No. 2, Hal 269-283
- [18] Fatmawati, MNR. 2020. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating. Diambil dari publish UIN Malang.
- [19] Fauzia, M. 2020. Covid-19 Sebabkan Perekonomian Global Rugi Rp 168.000 triliun (Online) diunduh di <https://money.kompas.com/read/2020/06/25/125033526/imf-covid-19-sebabkan-perekonomian-global-rugi-rp-168000-triliun> (diakses 21 Oktober 2020, pukul 09.01 wita).
- [20] <https://money.kompas.com/read/2020/06/25/125033526/imf-covid-19-sebabkan-perekonomian-global-rugi-rp-168000-triliun> (diakses 21 Oktober 2020, pukul 09.01 wita).
- [21] Harirah, Z. Dkk. Mei 2020. Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid 19 Di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Vo. 7, No. 1, Mei 2020 ISSN: 2442-7411.
- [22] Ismanda, Fabiola. 2019. Analisis Pengaruh Apmk Dan E-Money Sebagai Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan
- [23] Ekonomi Di Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 2: 202-212.
- [24] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Data Publish Jumlah Uang Beredar (Online) diunduh di <https://statistik.kemendag.go.id/amou>



- [nt-of-circulate-money](#) (diakses 21 Oktober 2020, pukul 10.05 wita).
- [25] Lukmanulhakim, M. 2016. Pengaruh transaksi Non Tunai Terhadap Velositas Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14 (1): 41-46.
- [26] Miftahudin, H. 2020. Bi: Nilai Transaksi Uang Elektronik Juli 2020 Tumbuh 24,42% (Online) diunduh di
- [27] <https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/MkMGgdVN-bi-nilai-transaksi-uang-elektronik-juli-2020-tumbuh-24-42> (diakses 21 Oktober 2020, pukul 08.19 wita).
- [28] Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [29] Pricylia, DA. Desember 2014. Pengaruh Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pembayaran Non tunai terhadap Permintaan uang di Indonesia *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 12, No. 2, Hal. 106-117.
- [30] Pram. 2016. Layanan E-Payment Bakal Marak di Indonesia (Online) diunduh di <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/892> (diakses 13 November 2020, pukul 06.38 wita).
- Rangga. 2020. Sistem pembayaran (Online) <https://guruakuntansi.co.id/sistem-pembayaran/> (diakses 13 November 2020, pukul 05.45 wita)
- [31] Ristyawati, A. 2020. Efektifitas kebijakan pembatasan Sosial berkala Dalam Masa pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUF NRI Tahun 1945. *Administrative Law & Governance Journal*. Volume 3 Issue 2. ISSN. 2621-2781 Online.
- [32] Sujarweni, VW. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- [33] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- [34] Sari, DK. 2020. Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah uang Beredar di Indonesia. *Journals of Economics Development Issues* Vo. 3 No. 2: 361-376.
- [35] Tribunnews. Rabu 29 Mei 2019. Mengenal Sejarah Uang Elektronik dan Bagaimana Pengaruhnya di Masyarakat di Indonesia (Online) diunduh di <https://belitung.tribunnews.com/2019/05/29/mengenal-sejarah-uang-elektornik-dan-bagaimana-pengaruhnya-di-masyarakat-di-indonesia?page=2> (diakses 21 Oktober 2020, pukul 05.53 wita)
- [36] Unknown. 2013-2020. Definisi Uang dan Jenis Uang (Online) diunduh di <https://www.simulasikredit.com/definisi-uang-fungsi-dan-jenis-uang/> (diakses 22 September 2020, pukul 12.31 wita).
- [37] Unknown. 2020. Dampak Pandemi COVID-19, Transaksi Non Tunai Meningkat (Online) diunduh di <https://id.investing.com/news/economy/bi--dampak-pandemi-covid19-transaksi-non-tunai-meningkat-1986504> (diakses 22 September 2020, pukul 12.54 wita).
- [38] Unknown. 2019. Evolusi Sistem pembayaran dan Kemudahan yang Ditawarkan (Online) diunduh di <https://smart-money.co/edukasi/evolusi-sistem-pembayaran-dan-kemudahan-yang-ditawarkannya>



.....
(diakses 13 November 2020, pukul
06.12 wita).